

Analisis Perkembangan Psikologis Anak Sekolah Dasar di Desa Grobogan dari Keluarga Tidak Utuh: Tinjauan Studi Literatur

Edwin Tito Nur Kuncoro¹, Widjanarko², Indah Lestari³

¹Universitas Muria Kudus

edwintitonurkuncoro@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of incomplete families has increasingly become a social problem that significantly impacts the psychological development of elementary school children. This study aims to analyze the psychological development of elementary school children from incomplete families through a literature review. The research method uses a qualitative approach with a systematic literature review design, analyzing scientific journals, articles, and relevant research results published from 2015 to 2025. The data analysis technique employs qualitative content analysis with source triangulation to maintain data validity. The research findings indicate that 63% of children from incomplete families experience high psychological impacts on cognitive, emotional, and social aspects. Empirical data from the SDN Grobogan area reveals that these children experience difficulty concentrating, decreased learning motivation, behavioral changes becoming withdrawn and temperamental, and difficulty socializing with peers. These findings are consistent with Erikson's psychosocial development theory which emphasizes the importance of family roles in forming healthy personalities. Comprehensive interventions from schools, families, and communities are needed to support the optimal development of children from incomplete families.

Keywords: *psychological development of children, incomplete family, broken home, elementary school children, literature study*

ABSTRAK

Fenomena keluarga tidak utuh semakin menjadi permasalahan sosial yang berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan psikologis anak sekolah dasar dari keluarga tidak utuh melalui tinjauan studi literatur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain systematic literature review, menganalisis jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian relevan yang diterbitkan tahun 2015-2025. Teknik analisis data menggunakan analisis konten kualitatif (qualitative content analysis) dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% anak dari keluarga tidak utuh mengalami dampak psikologis tinggi pada aspek kognitif, emosional, dan sosial. Data empiris dari kawasan SDN Grobogan mengungkapkan anak-anak ini mengalami kesulitan berkonsentrasi, penurunan motivasi belajar, perubahan perilaku menjadi tertutup dan temperamental, serta kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kepribadian sehat. Diperlukan intervensi komprehensif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan optimal anak dari keluarga tidak utuh.

Kata Kunci: perkembangan psikologis anak, keluarga tidak utuh, broken home, anak sekolah dasar, studi literatur

A. Pendahuluan

Dalam perspektif sosiologis, keluarga berposisi sebagai struktur sosial dasar yang memegang peran signifikan dalam mekanisme pertumbuhan dan adaptasi perkembangan anak. Ketika keluarga menjalankan fungsinya secara optimal, ditandai dengan keselarasan relasional antar anggota. Anak memperoleh akses terhadap transmisi pengetahuan fundamental sekaligus penerimaan afektif yang krusial bagi kesejahteraan psikososialnya. Sebaliknya, situasi keluarga terputus yang diakibatkan oleh faktor-faktor seperti perpisahan orang tua, kehilangan salah satu figur keluarga, maupun ketegangan relasional yang berkelanjutan, telah berkembang menjadi tantangan sosial substansial yang menuntut intervensi konseptual. Isu ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan implikasi potensialnya pada trajektori perkembangan kognitif-emosional peserta didik pada tahap pendidikan dasar. (Kh & Muttaiyien, 2022)

Perjalanan optimal dalam masa perkembangan anak-anak pada fase sekolah dasar idealnya dirangkai dengan kehadiran aktif kedua figur orang tua yang secara konsisten menghadirkan dimensi afektif, perhatian intensif, dan bimbingan berkelanjutan dalam setiap aspek kehidupan anak. Penelitian dari Hurlock (1978) mendeskripsikan bagaimana lingkungan keluarga yang mengalami disharmoni psikologis menghasilkan konsekuensi merugikan bagi anak, yang termanifestasi dalam bentuk perilaku seperti penurunan motivasi akademik, isolasi sosial, ekspresi agresi, absensi sekolah, serta sikap oppositional terhadap figur otoritas baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan. Fenomena ini tidak sekadar teori abstrak. Pada praktiknya, observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari struktur keluarga terputus secara nyata menghadapi spektrum kesulitan psikologis yang signifikan, membatasi potensi perkembangan mereka menuju tahap yang lebih matang dan adaptif. (Rohmah, 2020)

Penelitian empiris yang dilakukan Masi (2021) memberikan bukti konkret mengenai besarnya kontribusi struktur keluarga yang terpisah terhadap dimensi emosional-psikologis anak, dengan tingkat pengaruh sebesar 63% yang terekspressi dalam beragam kondisi afektif negatif. Manifestasi psikologis ini menampilkan spektrum yang luas, mencakup pengalaman emosional seperti kesedihan

mendalam, persepsi penolakan, gelombang kemarahan, perasaan terluka, keterisolasian sosial, rasa bersalah yang persisten, kecemasan berkelanjutan, episode depresif, perasaan malu yang mencolok, pengalaman stres akut, kehilangan sense of security, dan defisiensi dalam penerimaan kasih sayang. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa faktor pemisahan keluarga tidak dapat diabaikan sebagai variabel krusial yang mempengaruhi travers kesejahteraan mental anak, terutama mengingat periode developmental yang sedang dialami merupakan fase kritis yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan psikososial. (Kh & Muttaqien, 2022)

Kerangka konseptual attachment yang dibangun oleh Bowlby mengurai pentingnya relasi afektif yang terjalin antara anak dan figur pengasuh utamanya dalam ekosistem keluarga, dengan pengakuan bahwa orang tua menjadi aktor utama dalam proses ini. Perspektif teori ini mendeskripsikan bahwa keterlibatan orang tua yang stabil dan konsisten dalam kehidupan anak menjadi instrumen krusial bagi pembentukan ikatan yang sehat, yang kemudian berfungsi sebagai fondasi kokoh bagi perkembangan kapasitas emosional dan kompetensi relasional sosial anak dalam fase-fase kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, ketika struktur keluarga mengalami fragmentasi atau disintegrasi, proses pelekatan emosional yang sedang berlangsung dapat mengalami gangguan signifikan, menciptakan cascading effects yang merambah ke seluruh dimensi perkembangan psikologis anak, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga behavioral. (Ratu et al., 2024)

Penjelasan yang dikemukakan Rohmah menguraikan dinamika fundamental bahwa setiap tahapan dalam trajectory perkembangan anak-anak memerlukan pendekatan responsif dan layanan adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing fase, yang hanya dapat diwujudkan melalui keterlibatan orang tua atau figur-figur signifikan lainnya dalam ekosistem pertumbuhan anak. Kontribusi orang tua dalam menjalankan fungsi pendampingan dan bimbingan merupakan komponen indispensable yang memfasilitasi trajektori perkembangan anak menuju arah yang optimal, sehingga logika prediktif menunjukkan bahwa tanpa kehadiran dan dukungan aktif dari figur orang tua, proses tumbuh kembang anak akan mengalami hambatan substansial dan deviasi dari norma perkembangan yang seharusnya. Fenomena keluarga yang mengalami disintegrasi struktur, ditandai dengan ketiadaan fungsional salah satu atau kedua figur orang tua dapat

menciptakan vakum dalam sistem pendampingan tersebut, yang menghasilkan konsekuensi disrupsi signifikan terhadap kontinuitas dan kualitas proses pembimbingan perkembangan anak. (Rohmah, 2020)

Konsekuensi yang ditimbulkan dari fragmentasi struktur keluarga terhadap dinamika psikologis anak merupakan fenomena yang sangat beragam dimensinya, menginkorporasikan multiple layers of complexity yang tidak dapat dipahami secara unilateral. Temuan penelitian Ratu (2024) mengekspos bahwa anak-anak yang tumbuh dalam konteks keluarga yang terpisah kerap mengalami beban psikologis berupa tekanan mental yang berkelanjutan, keresahan emosional yang persisten, dan kondisi depresi yang dapat memicu cascading effects ke berbagai sfera kehidupan mereka. Implikasi dari kondisi psikologis tersebut merambah melintasi ranah kognitif akademik dengan menurunnya capaian belajar, mengganggu kapabilitas relasional dan interaksi sosial, serta merontokkan tingkat kesejahteraan holistik anak secara keseluruhan. Manifestasi konkret dari distress kesehatan mental ini mengaktualisasikan diri dalam bentuk perilaku agresif sebagai ekspresi ketidaksejahteraan, retraksi sosial yang mencerminkan isolasi psikologis, serta spektrum luas perilaku mal-adaptif lainnya yang merepresentasikan struggle internal anak dalam menghadapi stressor psikologis. (Ratu et al., 2024)

Riset empiris yang dikerjakan oleh Awalia, Purbasari, dan Oktavianti (2022) dalam konteks geografis Desa Terkesi, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan mengungkap fenomena behavioral yang signifikan pada populasi anak-anak dari struktur keluarga yang terpisah. Studi tersebut mengidentifikasi transformasi perilaku yang tereksprei dalam bentuk introversion yang meningkat dengan karakteristik ketutupan emosional, intensifikasi reaktivitas temperamental, frekuensi escalation dalam konflik interpersonal dengan sebaya, pengalaman isolasi afektif yang mendalam, serta subjek menerima perlakuan exclusion dan victimization dari peer group mereka. Temuan-temuan ini memberikan illuminating perspective bahwa fenomena keluarga yang mengalami disintegrasi struktural tidak sekadar berdampak pada dimensi intrapsychic atau emosional anak, akan tetapi juga mengkompromis secara signifikan kapabilitas mereka dalam performing kompetensi sosial, membangun relasi interpersonal yang sehat, dan mengaktualisasikan adaptive coping mechanisms dalam ekosistem institusional sekolah.

Analisis melalui lensa sosiologis mengungkapkan bahwa konstruksi kepribadian dan pola perilaku yang berkembang pada anak-anak dari struktur keluarga yang terpisah memiliki implikasi profund terhadap modalitas respon psikologis mereka, dengan efek penetratif yang juga menjalar pada dimensi pencapaian akademik. Penelitian yang dilakukan Abi dkk (2024) membuktikan bahwa peserta didik yang berkembang dalam ekosistem keluarga yang mengalami disintegrasi struktural menghadapi defisiensi dalam penerimaan attention dan supportive scaffolding dari unit keluarga dalam konteks educational trajectories mereka, kondisi yang subsequently menghasilkan deklinasi dalam drive dan motivational forces terhadap aktivitas pembelajaran. Manifestasi konkret dari fenomena demotivasi ini terekspresikan melalui pola perilaku kompleks yang mencakup ketidakdisiplinan temporal dengan kehadiran yang tertunda, neglijensi terhadap penyelesaian tugas akademik rumahan, performansi yang superfisial dalam mengeksekusi tugas-tugas sekolah dengan tanpa komitmen substantif, serta ditampilkannya sikap apati dan disengagement yang meluas dalam seluruh proses pembelajaran mereka di institusi pendidikan. (Abi et al., 2024)

Situasi keluarga yang mengalami fragmentasi melalui mekanisme perpisahan marital menghasilkan beban psikologis substansial pada anak, yang terekspresi dalam desorganisasi pola behavioral, dysregulation emosional yang persisten, serta preferensi anak terhadap withdrawal dan isolasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Pemahaman yang disampaikan Tabroni, Mukholid, dan Silawati (2022) menekankan bahwa institusi keluarga memainkan posisi krusial dalam orkestrasi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, berfungsi sebagai locus utama transmisi pengetahuan fundamental dan provision of psychological support yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan sehari-hari anak. Implikasi logis dari pemahaman ini mengakibatkan proposisi bahwa ketika fondasi keluarga mengalami disruption atau destabilisasi dalam struktur dan fungsinya, cascading consequences secara simultaneous menjalar ke seluruh spektrum developmental domains anak, menghasilkan impairment yang menyeluruh dan komprehensif dalam trajektori pertumbuhan mereka. (Kh & Muttaqien, 2022)

Mengingat multikompleksitas dan heterogenitas dari problematika yang telah diuraikan sebelumnya, inisiatif penelitian ini didesain untuk melakukan eksplorasi dan analisis mendalam terhadap dinamika perkembangan psikologis yang dialami

anak-anak pada fase sekolah dasar yang berasal dari struktur keluarga terputus, dengan memanfaatkan metodologi kajian literatur sistematis sebagai pendekatan investigatif. Antisipasinya, penelitian ini diproyeksikan untuk menghasilkan knowledge base yang komprehensif dan nuansa mengenai multiplicity of developmental dimensions yang mengalami impact signifikan dari adversity struktural keluarga, dengan penetrasi analisis yang mencakup berbagai layers of psychological functioning. Lebih lanjut, output penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai evidence base yang kredibel dan actionable bagi berbagai stakeholders. Termasuk praktisi pendidikan, figur parental, serta agen-agen institutional lainnya, dalam meformulasikan strategi supportive yang targeted dan evidence-driven untuk memfasilitasi trajectory perkembangan optimal anak-anak yang berada dalam konteks adversity keluarga yang kompleks dan suboptimal.

B. Metode Penelitian

Penyelenggaraan kajian ini memanfaatkan framework metodologi kualitatif melalui strategi investigatif berupa literature review atau kajian sistematis terhadap corpus of published scholarly works. Dalam perspektif yang dipaparkan Sugiyono (2011), pendekatan penelitian kualitatif memiliki profil epistemologis yang distinguishing, yang meliputi operasionalisasi penelitian dalam setting yang authentic dan unmanipulated (naturalistic inquiry paradigm), posisi peneliti sebagai primary research instrument yang integral dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, orientasi output yang fundamentally deskriptif dalam sifatnya, prioritization terhadap unfolding processes rather than mere end-products, mekanisme analitik yang berjalan melalui logika inductive reasoning, dan emphasize pada extraction of deeper meanings and interpretations daripada mathematical generalizations atau universal applicability. Seleksi atas pendekatan kualitatif ini didasarkan pada consonance dengan architectural objective penelitian, yakni untuk melakukan penetrative analysis terhadap kompleksitas developmental trajectories pada anak-anak dalam tahap pendidikan dasar yang berasal dari familial structures yang disrupted, dengan memanfaatkan rich intellectual materials dari existing scholarly literature yang telah mengalami proses publikasi akademis.

Operasionalisasi studi ini mengadopsi desain penelitian berupa systematic literature review (SLR), sebuah strategi investigatif yang terstruktur dan methodical dalam mengeksplorasi landscape pengetahuan yang ada, dengan tujuan utama untuk melakukan identification, critical appraisal, dan integration terhadap corpus of empirical findings yang tersebar di berbagai publikasi ilmiah. Paradigma systematic review itu sendiri merepresentasikan sebuah metodologi riset yang sophisticated, yang dikonkretisasikan melalui consolidation dan synthesis dari multiple primary research outputs untuk menghasilkan evidence base yang lebih robust, comprehensive, dan secara epistemologis balanced. Melalui mekanisme systematic review ini, penelitian mampu mengaktualisasikan objektif fundamental untuk mengeliminasi potential distortions dan research bias yang sering mengakar dalam studi individual, sehingga menghasilkan temuan yang memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dijadikan foundation yang solid dalam proses decision-making dan development of evidence-based recommendations. Implementasi dari systematic review kualitatif dalam penelitian ini mengikuti sequential procedural framework yang mencakup tahapan-tahapan interconnected, yaitu: (1) formulasi dan artikulasi research questions yang precise dan focused, (2) execution of systematic literature search melalui multiple databases dan sources, (3) implementation of rigorous quality assessment dan strategic selection of relevant publications, (4) conducting of comprehensive data extraction, analysis, dan thematic synthesis, serta (5) transparent presentation dan dissemination dari synthesized findings dan research conclusions.

Strategi akuisisi data dalam penelitian ini diimplementasikan melalui kombinasi metodologi dokumental dan systematic literature exploration yang terstruktur secara rigorous. Dalam konteks paradigma penelitian kualitatif, strategi pengumpulan data memanfaatkan mechanism of triangulation, suatu pendekatan multi-perspektif yang mengintegrasikan multiple sources dan channels informasi. Dengan tujuan untuk menghasilkan dataset yang holistik, nuansa, dan komprehensif dari berbagai intellectual repositories. Inisiasi proses ekstraksi data berawal dari formulasi strategic search terminology yang carefully constructed, mencakup linguistic units seperti perkembangan psikologis anak, keluarga tidak utuh, broken home, anak sekolah dasar, beserta berbagai kombinasi dan variations dari lexical items tersebut. Mekanisme pencarian selanjutnya dilaksanakan dalam

berbagai indexed databases dan cataloguing systems dengan mengaplikasikan chronological prioritization berdasarkan publication recency, strategi yang memungkinkan acquisition dari contemporary scholarship dan up-to-date intellectual discourse dalam field tersebut. Complementary to ini, penelitian juga mengimplementasikan backward and forward citation tracking methodology, yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengekstrak intellectual references yang tertanam dalam bibliographic sections dan citational networks dari scholarly materials yang telah diidentifikasi sebagai relevant dengan research objectives.

Implementasi strategi eksplorasi literatur dalam penelitian ini mengadopsi framework metodologi PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), sebuah protokol yang highly structured dan evidence-based yang memfasilitasi execution dari multi-stage filtering process, mencakup tahapan identification of potentially relevant sources, systematic screening berdasarkan predetermined criteria, rigorous assessment terhadap eligibility parameters, dan final selection of publications yang memenuhi inclusion criteria secara substansial. Panorama temporal dari landscape literatur yang dijadikan subject matter eksplorasi dibatasi dalam window of dekade kontemporer, spesifiknya periode 2015-2025, sebuah temporal boundary yang didesain secara strategic untuk memastikan scholarly materials yang dianalisis mencerminkan current state of knowledge, contemporary research developments, dan state of the art insights dalam domain yang dikaji, sehingga information obtained memiliki currency dan contemporary relevance yang signifikan. Komposisi dari intellectual resource base yang difungsionalisasikan dalam investigasi ini merepresentasikan careful curation dari heterogenous publication types, yang menginkorporasikan peer-reviewed journals dengan akreditasi nasional, internationally, indexed journals dengan reputasi established di komunitas akademik global, scholarly proceedings dari seminar dan konferensi di tingkat nasional maupun internasional, serta authoritative textbooks yang telah tervalidasi sebagai relevant dengan research domain.

Operasionalisasi penelitian ini memerlukan formulasi dan penetapan demarcation criteria yang berfungsi sebagai gatekeeping mechanisms untuk melakukan selective curation terhadap body of literature yang akan menjadi subject matter analisis mendalam. Framework penyeleksian ini terdiri atas two

complementary sets of eligibility parameters, yaitu inclusion criteria yang mengdelineasi karakteristik dan features yang harus dimiliki oleh scholarly publications agar dipertahankan dalam review process, dan exclusion criteria yang mengidentifikasi specific characteristics yang menyebabkan suatu artikel disqualify dari corpus penelitian. Dalam konteks investigasi ini, architecture dari inclusion parameters dikonkretisasikan melalui lima substantive dimensions. Pertama, penelitian harus berorientasi pada eksplorasi developmental psychology dalam konteks populasi elementary school-age children. Kedua, scholarly works harus secara explicit mengkaji dan menganalisis consequences dari family structure disruption atau broken home phenomena. Ketiga, publikasi harus tersedia dalam linguistic mediums yang accessible, spesifiknya Indonesian atau English languages. Keempat, intellectual materials harus tersedia dalam complete form dengan full-text access. Kelima, dissemination dari publications harus berada dalam contemporary temporal window yaitu tahun 2015-2025. Komplemen dari ini, exclusion parameters mencakup; publikasi yang tidak memiliki accessible full-text versions, scholarly works dengan methodological designs yang ambiguous atau inadequately documented, articles yang demonstrably tidak aligned dengan core research objectives, serta intellectual materials yang berasal dari pre-2015 publication period.

Execution dari investigasi ini mengikuti procedural pathways yang highly structured dan rigorous, selaras dengan established protocols dan international standards yang incumbent dalam systematic literature review methodologies. Trajectory penelitian ini dikonkretisasikan melalui sequential progression consisting of nine interconnected operational phases yang strategically designed untuk memastikan methodological rigor dan comprehensive exploration dari research landscape. Initiation phase pertama mencakup problem conceptualization dan formulation dari research questions yang precise dan focused, yang serves sebagai intellectual compass untuk entire investigation. Subsequent to ini, fase kedua melibatkan meticulous development dari comprehensive research protocol, yang encompasses specification dari inclusion-exclusion parameters, operational definitions, dan procedural guidelines yang akan govern seluruh analytical process. Fase ketiga mengimplementasikan systematic literature exploration across multiple indexed databases dan scholarly repositories, dengan memanfaatkan

predetermined search strategies dan strategic keyword combinations. Fase keempat involves rigorous screening dan strategic culling dari retrieved publications berdasarkan pre-established eligibility criteria, melibatkan careful evaluation terhadap relevance dan appropriateness dari setiap potential source. Fase kelima mengeksekusi comprehensive data extraction dari literatures yang have been selected, mengidentifikasi dan dokumentasi dari key information, findings, dan relevant details. Fase keenam melakukan critical quality appraisal terhadap methodological soundness dan validity dari selected studies untuk memastikan intellectual integrity dari research synthesis. Fase ketujuh operationalizes sophisticated data analysis dan thematic synthesis procedures untuk mengintegrasikan findings across multiple sources. Fase kedelapan melibatkan deep interpretive work untuk mengekstrak meanings, implications, dan theoretical insights dari synthesized data. Terminal phase terakhir culminates dalam articulation dan documentation dari comprehensive research report yang memfasilitasi transparency, reproducibility, dan scholarly discourse dengan research community. Throughout seluruh procedural sequence, meticulous documentation dan systematic record-keeping dilakukan untuk memastikan audit trail yang jelas, reproducibility yang optimal, dan replicability oleh scholarly practitioners lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Perkembangan Psikologis Anak SD dari Keluarga Tidak Utuh

Eksplorasi sistematis terhadap corpus of existing literature mengungkapkan fenomena yang substantive dan multidimensional mengenai trajectory perkembangan psikologis pada populasi anak-anak dalam fase sekolah dasar yang berasal dari familial structures yang terputus, characterized by multiple impediments yang signifikan yang memanifestasikan across cognitive, affective, dan socio-relational domains. Investigasi empiris yang dikonduksikan oleh Awalia, Purbasari, dan Oktavianti (2022) di lokasi geografis Desa Terkesi, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan mengidentifikasi cohort of tiga peserta yang mengalami consequences dari marital dissolution orangtuanya, sebuah condition yang fundamentally mengganggu equilibrium psikologis mereka. Observasi dari investigasi ini mengdeskripsikan bahwa each individual dalam cohort ini

mengdemonstrasikan array of psychosocial difficulties, particularly characterized oleh pronounced difficulties dalam executing adaptive behaviors dan developing healthy coping mechanisms baik within familial context maupun dalam broader social ecosystems mereka. Corroboration terhadap temuan ini provided melalui data-driven evidence dari Masi (2021) yang documents prevalence rate yang remarkable, approximately 63% dari population anak-anak yang tergamit dalam family structures yang disrupted mengalami profound psychological impact yang encompasses heterogeneous spectrum dari negative affective states. Manifestasi dari psychological distress ini mencakup: pervasive feelings of sadness, subjective experiences of rejection dan alienation, episodic episodes of anger dan emotional hurt, penetrating sense of loneliness dan social isolation, persistent feelings of guilt dan self-reproach, elevated anxiety symptoms, depressive symptomatology, shame-related emotional responses, acute stress reactions, diminished sense of security dan safety, dan fundamental deprivation dalam experiencing maternal-paternal affection.

Dampak Terhadap Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak dari keluarga tidak utuh menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan anak dari keluarga utuh. Anak-anak dalam situasi broken home mengalami tingkat stres emosional yang lebih tinggi, dimana stres ini mempengaruhi fungsi kognitif seperti kemampuan untuk berkonsentrasi, belajar, dan mengingat informasi. Data dari kawasan SDN Grobogan menunjukkan bahwa anak dari keluarga tidak utuh cenderung terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak menyelesaikan tugas di sekolah dengan serius, dan tidak acuh dalam proses pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan kestabilan dalam hidup anak, dimana dukungan emosional yang tidak memadai dapat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. Perubahan lingkungan akibat perceraian atau retaknya rumah tangga menciptakan ketidakstabilan yang mengganggu proses belajar dan penyesuaian anak.

Gangguan Perkembangan Emosional

Aspek emosional anak dari keluarga tidak utuh mengalami gangguan yang kompleks dan mendalam. Temuan di Desa Grobogan Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian (FN, RY, dan AG) mengalami perubahan perilaku yang signifikan, dimana mereka menjadi lebih tertutup,

pendiam, dan pemalu. Subjek RY menunjukkan sikap diam dan tertutup, temperamental dan sering marah-marah, serta memandang dirinya sebagai anak yang kurang beruntung yang tidak dapat merasakan kebahagiaan keluarganya secara utuh seperti keluarga lainnya. Subjek AG mengaku merasakan kesepian yang mendalam dan mengalami perubahan perilaku dan psikologis yang nyata. Anak broken home mengalami suasana hati yang tidak menentu (mood swing) atau gangguan suasana hati lainnya, sebagian dari mereka memilih untuk menarik diri dari pergaulan, enggan bersosialisasi, dan tidak percaya diri. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental dan psikologis anak, menyebabkan anak selalu merasa cemas dan gelisah.

Hambatan Perkembangan Sosial

Dimensi perkembangan sosial pada anak-anak yang berasal dari struktur keluarga yang disintegrasi menghadapi impediments yang substantial dalam mengeksekusi adaptive social interactions dan dalam navigating kompleksities dari lingkungan relasional mereka. Evidence empiris yang diperoleh dari observasi lapangan di institusi SDN Grobogan mengdeskripsikan bahwa populasi ini secara rekuren mengalami interpersonal conflicts dengan peer groups mereka dan frequently menjadi subjects dari peer victimization dan bullying behaviors. Ilustrasi konkret dari fenomena ini dimanifestasikan melalui behavioral patterns pada beberapa individual subjects yang demonstrably engaged dalam frequent confrontations dengan peers mereka, dengan particular salience pada instances dimana escalation dari physical atau verbal aggression terinisiasi oleh experiences of being targeted untuk bullying atau social exclusion. Sebaliknya, beberapa subjects lainnya mengekspresikan profound discomfort dan psychological alienation terhadap home environment mereka, yang consequently memprompt behaviors of avoidance dan withdrawal dari family contexts; namun, meskipun eksternal departure ini, individuals tetap experiencing significant difficulties dalam formulating dan maintaining healthy reciprocal social relationships yang characterized oleh trust dan mutual understanding. Dimensi kritis dari problematika ini rooted dalam fundamental absence dari adult role models dan authoritative figures yang dapat serve sebagai exemplars atau guides untuk pro-social behavioral development. Dalam kondisi ini, anak-anak internalize beliefs yang maladaptive bahwa tidak ada adult figures yang memiliki trustworthiness yang adequate atau

yang dapat dijadikan sebagai models untuk emulation dan identification. Dalam trajectory jangka panjang, jika situation ini tidak mendapatkan appropriate interventions, anak-anak akan inexorably mengalami deepening sense of loneliness, heightened vulnerability terhadap depressive symptomatology, serta further deterioration dalam socio-relational competencies mereka.

Gangguan Mental dan Perilaku sebagai Manifestasi Trauma

Anak-anak dari keluarga tidak utuh menunjukkan berbagai manifestasi gangguan mental dan perilaku sebagai respons terhadap trauma yang mereka alami. Perceraian berkontribusi pada mendorong perilaku antisosial pada anak, dimana anak broken home berisiko menjadi anak nakal, agresif, senang berkata dan berbuat kasar, berbohong, bahkan berkelahi dengan teman. Data empiris dari Grobogan mendukung temuan ini, dimana subjek penelitian menunjukkan perilaku agresif, kesulitan mengontrol emosi, dan kecenderungan untuk terlibat konflik. Selain karena kedekatan orang tua dan anak berkurang setelah perceraian, berbagai perubahan yang harus dijalani oleh anak, misalnya pindah tempat tinggal atau pindah sekolah, menghasilkan anak semakin stres. Anak broken home rentan mengalami depresi dan gangguan kecemasan, dan jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini bisa meningkatkan risiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian, menyalahgunakan narkoba, bahkan melakukan percobaan bunuh diri.

Kehilangan Rasa Percaya Diri dan Motivasi Belajar

Rasa percaya diri yang kuat pada diri anak timbul karena dukungan dari kedua orang tuanya, dimana motivasi dan pujian dari ibu dan ayahnya membuat anak lebih bersemangat menjalani segala aktivitasnya. Anak yang berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis kehilangan motivasi dan semangatnya, sehingga tumbuh menjadi anak yang pasif dan tidak percaya diri. Observasi di kawasan SDN Grobogan menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga broken home cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam pendidikan mereka, sehingga anak-anak kurang termotivasi dalam belajar. Pendidikan anak pun terganggu karena anak yang mengalami stres tidak akan pernah bertumbuh dan berkembang dengan sempurna, termasuk dari segi akademis. Hilangnya semangat membuat anak malas beraktivitas dan cenderung bertingkah semaunya, dimana mereka merasa pendidikan tak lagi menjadi hal yang penting. Persentase anak yang menunjukkan penurunan prestasi akademik di

kawasan SDN Grobogan cukup tinggi, tercermin dari keterlambatan masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan sikap acuh dalam pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan psikologis anak sekolah dasar dari keluarga tidak utuh melalui tinjauan studi literatur yang komprehensif. Keluarga tidak utuh atau broken home yang disebabkan oleh perceraian, kematian orang tua, atau ketidakharmonisan berkepanjangan merupakan fenomena sosial yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak pada masa kritis usia sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fakta bahwa anak sekolah dasar seharusnya mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, dan pendampingan yang konsisten dari kedua orang tua untuk mencapai perkembangan optimal, namun kondisi faktual di lapangan menunjukkan banyak anak yang harus tumbuh dalam lingkungan keluarga tidak utuh dengan berbagai konsekuensi psikologis yang menyertainya. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa 63% anak dari keluarga tidak utuh mengalami dampak psikologis yang tinggi, dan data empiris dari kawasan SDN Grobogan memperkuat temuan ini dengan menunjukkan manifestasi nyata dari hambatan perkembangan yang dialami anak-anak tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menekankan bahwa suasana keluarga yang kondusif sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian yang sehat, stabil, percaya diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak usia sekolah dasar yang berada pada fase "Industry vs Inferiority" membutuhkan dukungan keluarga yang stabil untuk mengembangkan kompetensi dan rasa percaya diri. Ketika struktur keluarga mengalami disintegrasi akibat perceraian atau ketidakharmonisan, anak kehilangan attachment yang aman dan kehilangan harapan terhadap orang tua, sehingga kondisi perkembangan psikologisnya terhambat. Meskipun tingkat dampak bervariasi bergantung pada kesadaran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, mayoritas anak dari keluarga tidak utuh tetap mengalami hambatan dalam pencapaian perkembangan optimal mereka. Kondisi ini diperparah oleh berbagai perubahan lingkungan yang harus dihadapi anak, seperti pindah

tempat tinggal atau sekolah, yang menciptakan ketidakstabilan dan meningkatkan tingkat stres emosional.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi komprehensif dari berbagai pihak untuk mendukung perkembangan psikologis anak dari keluarga tidak utuh. Sekolah, khususnya di kawasan Grobogan dan daerah lainnya, perlu mengembangkan program pendampingan khusus melalui layanan Bimbingan Konseling yang sensitif terhadap kondisi psikologis anak broken home, termasuk program peer support, konseling individual, dan kegiatan peningkatan rasa percaya diri. Guru dan tenaga kependidikan perlu dibekali pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan khusus anak dari keluarga tidak utuh agar dapat memberikan dukungan akademik dan emosional yang tepat. Meskipun keluarga yang harmonis dan utuh merupakan faktor ideal dalam perkembangan anak, namun ketika kondisi tersebut tidak dapat dipenuhi, sistem dukungan alternatif dari sekolah, keluarga besar, dan masyarakat menjadi sangat krusial untuk menjaga kesehatan mental anak dan memfasilitasi pencapaian perkembangan psikososial yang optimal. Diperlukan upaya bersama dan berkelanjutan dari orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis yang memadai guna meminimalkan dampak negatif dari kondisi keluarga tidak utuh terhadap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abi, A. R., Tamba, M., Agustina, I., Bangun, B., Sari, P., Kristiani, I., Ginting, B., Apriliyasaragih, E., & Angelica, A. (2024). *Pengaruh Anak Broken Home Terhadap Minat Belajar dan Perilaku Anak di SD Santo Antonius VI Medan Universitas Katolik Santo Thomas Medan , Indonesia*. 1(4), 100–104.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. 423–429.
- Kh, S., & Mutttaqien, E. Z. (2022). *ANALISIS PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK YANG TUMBUH DALAM KELUARGA STEP PARENT*. 6(3), 504–511. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1016>
- Ratu, B., Machfirah, N. E., Fauzan, A., Ansyari, A., & Abdulloh, J. A. (2024). *KESEHATAN MENTAL ANAK BROKEN HOME*. 22(3), 1–6.
- Rohmah, E. Y. (2020). *PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK MI / SD : STUDI*

ATAS DAMPAK KEPERGIAN IBU SEBAGAI TKW KE LUAR NEGERI. 127–146.

